

# PENERAPAN METODE MAUDHU'I DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN

Nelisaturahma<sup>1)</sup>, Achmad Abubakar<sup>2)</sup>, Aisyah Arsyad<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail Correspondent: [nelissaturahma@gmail.com](mailto:nelissaturahma@gmail.com)

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

Maudhu'i  
Interpretation, Qur'ani  
Ecology, Living  
Environment, Thematic  
Interpretation, Al-Qur'an

Global ecological crises such as climate change, deforestation, water pollution, and exploitation of natural resources demand a more applicable religious approach in building environmental awareness. This article aims to reveal the application of the maudhu'i method of interpretation in interpreting the ecological verses of the Qur'an as a theological and ethical foundation for environmental conservation. This research is a literature study with a qualitative-descriptive approach using the thematic (maudhu'i) method of interpretation, through the collection of verses related to ecology, analysis of munasabah, asbab al-nuzul, and integration of the views of classical and contemporary commentators. The results show that the Qur'an views the environment as a divine trust that must be maintained through the principles of khilafah, mizan (balance), prohibition of facade (damage), and sustainable use of resources. These principles emphasize that humans have a moral and spiritual responsibility to preserve the earth as part of worship and devotion to Allah. The maudhu'i method has proven effective in developing a comprehensive understanding of Qur'anic ecology while addressing increasingly complex modern environmental problems. This study recommends the development of ecological interpretation as an academic paradigm and practice of sustainable Islamic education, so that it can strengthen Islam's contribution in responding to the global ecological crisis and building collective awareness towards an environmentally friendly civilization.

### Kata kunci:

*Tafsir Maudhu'i, Ekologi  
Qur'ani, Lingkungan  
Hidup, Tafsir Tematik, Al-  
Qur'an.*

### Abstrak.

Krisis ekologi global seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air, dan eksploitasi sumber daya alam menuntut pendekatan keagamaan yang lebih aplikatif dalam membangun kesadaran lingkungan. Artikel ini bertujuan mengungkap penerapan metode tafsir *maudhu'i* dalam menafsirkan ayat-ayat ekologi Al-Qur'an sebagai landasan teologis dan etis bagi pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), melalui pengumpulan ayat-ayat terkait ekologi, analisis munasabah, asbab al-nuzul, serta integrasi pandangan mufasir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang lingkungan sebagai amanah ilahiah yang harus dijaga melalui prinsip khilafah, mizan (keseimbangan), larangan fasad (kerusakan), dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian bumi sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Metode *maudhu'i* terbukti efektif dalam menyusun pemahaman komprehensif terhadap ekologi Qur'ani sekaligus

menjawab problem lingkungan modern yang semakin kompleks. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan tafsir ekologis sebagai paradigma akademik dan praksis pendidikan Islam berkelanjutan, sehingga dapat memperkuat kontribusi Islam dalam merespons krisis ekologi global dan membangun kesadaran kolektif menuju peradaban yang ramah lingkungan.

---

## PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup dewasa ini menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia. Fenomena pemanasan global, degradasi hutan, polusi udara, pencemaran air, serta kerusakan ekosistem menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami ketimpangan serius. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC, 2023) menegaskan bahwa aktivitas manusia, khususnya industrialisasi, urbanisasi, dan eksploitasi sumber daya alam, menjadi faktor utama percepatan perubahan iklim. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa bencana ekologis, tetapi juga krisis kemanusiaan: meningkatnya suhu ekstrem, berkurangnya sumber air bersih, ancaman terhadap ketahanan pangan, serta meningkatnya risiko kesehatan masyarakat. Dalam konteks ini, agama memiliki potensi besar sebagai sumber nilai etik ekologis yang dapat dijadikan landasan moral dan spiritual dalam menghadapi krisis ekologi global.

Islam, sebagai agama dengan basis normatif Al-Qur'an dan Sunnah, tidak hanya berbicara tentang ibadah spiritual, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip kosmologis dan ekologis yang menempatkan manusia sebagai khalifah fi al-ardh dengan tanggung jawab moral terhadap bumi. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diberi amanah untuk menjaga bumi, bukan merusaknya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan menekankan keseimbangan alam (*mizan*), larangan eksploitasi berlebihan (*fusad*), dan pentingnya keberlanjutan hidup (Abdillah 2001). Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Para pemikir Muslim kontemporer seperti Mujiyono Abdillah, M. Quraish Shihab, dan Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa krisis ekologi modern berakar pada krisis spiritual manusia yang memisahkan etika dari pembangunan. Nasr, misalnya, dalam *Man and Nature* (1968), menegaskan bahwa modernitas telah mengalienasi manusia dari alam, sehingga hubungan kosmologis yang sakral tergantikan oleh paradigma materialistik (Nasr, 2026). Pandangan ini menunjukkan bahwa solusi atas krisis ekologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan etis. Di sisi lain, sebagian kalangan masih memandang ayat-ayat ekologis sekadar narasi moral umum, bukan sebagai basis pembangunan peradaban lingkungan. Perdebatan ini menunjukkan perlunya pendekatan metodologis yang mampu mengintegrasikan seluruh ayat bertema lingkungan ke dalam kerangka tafsir komprehensif.

Metode tafsir *maudhu'i* menjadi relevan karena memungkinkan peneliti menghimpun seluruh ayat terkait tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara integral berdasarkan kronologi, korelasi ayat, konteks historis, dan pandangan mufasir. Pendekatan ini berbeda dari tafsir tahlili yang cenderung parsial (Izzan dan Saepuddin 2022). Dengan metode *maudhu'i*, ayat-ayat tentang ekologi dapat dikaji secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep lingkungan dalam Al-Qur'an. Hal ini penting untuk menjawab problem lingkungan modern yang semakin kompleks, sekaligus menegaskan relevansi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk sepanjang zaman.

Penelitian sebelumnya telah mengulas pelestarian lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an. Misalnya, karya M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah manusia (Shihab, 2002). Namun, penelitian tersebut lebih menekankan aspek normatif tanpa eksplorasi metodologis yang mendalam. Novelty

artikel ini terletak pada penekanan metodologis penerapan tafsir maudhu'i secara sistematis terhadap isu ekologi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang kajian normatif, tetapi juga menawarkan kerangka metodologis yang dapat dijadikan paradigma akademik dan praksis pendidikan Islam berkelanjutan.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa krisis ekologi global tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan teknis dan kebijakan politik, melainkan membutuhkan landasan etis dan spiritual yang kuat. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki potensi besar untuk memberikan panduan dalam menghadapi krisis ekologi. Namun, potensi tersebut hanya dapat dioptimalkan melalui pendekatan metodologis yang tepat. Metode tafsir maudhu'i memungkinkan peneliti untuk menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan ekologi, kemudian menganalisisnya secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan metode tafsir maudhu'i dalam menafsirkan ayat-ayat ekologi Al-Qur'an sebagai landasan teologis dan etis bagi pelestarian lingkungan hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir maudhu'i yang berfokus pada eksplorasi tematik ayat-ayat Al-Qur'an terkait ekologi dan lingkungan hidup. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama kajian adalah teks wahyu, kitab tafsir, serta literatur akademik yang relevan dengan tema lingkungan dalam perspektif Islam. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, yaitu menggambarkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai paradigma ekologis Al-Qur'an (Moleong, 2010).

Langkah pertama penelitian dilakukan dengan menentukan tema utama, yakni ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, peneliti menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan lingkungan hidup, pelestarian alam, kerusakan bumi, keseimbangan ekosistem, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Ayat-ayat tersebut antara lain QS. Al-Baqarah: 30, QS. Al-A'raf: 56, QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-An'am: 141, QS. Al-Isra': 27, dan QS. Ar-Rahman: 7-9.

Tahap berikutnya adalah mengkaji ayat-ayat tersebut berdasarkan urutan kronologis pewahyuan, asbab al-nuzul, serta munasabah antarayat guna menemukan hubungan tematik yang utuh. Peneliti juga menelaah penafsiran para mufasir klasik seperti Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, serta mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab, Wahbah al-Zuhaili, dan Seyyed Hossein Nasr untuk memperoleh perspektif komprehensif.

Sumber data primer penelitian ini meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir, dan karya metodologi tafsir maudhu'i. Adapun sumber sekunder terdiri atas jurnal ilmiah, buku ekoteologi Islam, artikel akademik, dan penelitian terdahulu mengenai tafsir lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur dan penelusuran akademik.

Analisis data menggunakan metode content analysis (analisis isi), yaitu menafsirkan kandungan ayat berdasarkan konteks linguistik, historis, dan sosial, lalu mensintesis nilai-nilai ekologis menjadi kerangka konseptual. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman holistik mengenai prinsip khalifah, mizan, anti-fasad, dan keberlanjutan sebagai fondasi etika lingkungan Qur'ani. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif-analitis untuk menjawab rumusan masalah serta memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan tafsir ekologi kontemporer (Muhadjir, 2000).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengertian ekologi menurut terminologi yang dirumuskan oleh para ahli dan pengamat lingkungan sangat beragam dan banyak variasinya. Eugene P. Odum mendefinisikan ekologi

sebagai ilmu yang mempelajari proses interaksi serta ketergantungan timbal balik antarorganisme dalam suatu ekosistem secara utuh. Hubungan saling mempengaruhi antara makhluk hidup dan lingkungannya menjadi fokus utama ekologi. Oleh karena itu, lingkungan dan seluruh makhluk hidup di dalamnya merupakan objek studi ekologi (Suhendra, 2013).

Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi secara sederhana, yaitu sebagai ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Melalui definisi tersebut, Otto Soemarwoto menegaskan bahwa masalah lingkungan hidup pada dasarnya merupakan masalah ekologi. Sementara itu, Amsyari mengartikan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antarorganisme satu sama lain serta antara organisme tersebut dengan lingkungannya. Selain itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan saling mempengaruhi antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya.

Ekologi dikenal sebagai ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam konteks pertanian, makhluk hidup yang dimaksud adalah tanaman, sementara lingkungannya meliputi udara, tanah, unsur hara, dan faktor lainnya. Istilah ekologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal, serta *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi, secara aslinya, ekologi berarti “ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya”. Secara umum, ekologi diartikan sebagai “ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya”. Kini, ekologi lebih sering dikenal sebagai “ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi alam”. Bahkan, ekologi juga disebut sebagai ilmu yang mengkaji rumah tangga makhluk hidup (Ahnaf dkk. 2025).

Istilah pertama ekologi kali dicetuskan oleh Ernst Haeckel, seorang ahli biologi Jerman, pada tahun 1866. Sejumlah pakar biologi pada abad ke-18 dan ke-19 juga telah meneliti bidang-bidang yang kemudian menjadi bagian dari ruang lingkup ekologi.

### 1. Konsep Dasar Ekologi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memosisikan alam semesta sebagai wujud ayat-ayat kauniyah yang memantulkan keagungan Allah SWT. Segala ciptaan berada dalam tatanan kosmik yang terstruktur melalui prinsip mizan (keseimbangan), seperti yang ditegaskan dalam QS. Ar-Rahman: 7-9. Prinsip tersebut menggarisbawahi bahwa lingkungan diciptakan bukan secara sembarangan, melainkan dengan proporsi, peran, dan keteraturan yang saling mendukung. Dari sudut pandang ini, kerusakan lingkungan bukan hanya masalah teknis belaka, melainkan pelanggaran terhadap hukum keseimbangan ilahi.

Ekologi Islam didasarkan pada pandangan dunia Islam yang utuh dan menyeluruh. Pandangan ini bukan sekadar kumpulan ide terpisah, melainkan sistem pemikiran yang saling terkait, yang membentuk cara Muslim memahami tempat mereka di alam semesta serta hubungan dengan makhluk lainnya (Widiastuty dan Anwar, 2025). Pemahaman ini menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertanggung jawab mengelola sumber daya dengan bijak dan adil.

Hasil analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu lingkungan mengungkap empat prinsip pokok yang menjadi dasar kesadaran ekologis Qur'ani. Keempat prinsip itu mencakup: (1) amanah ekologis, yang menekankan tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah *fi al-ard*; (2) mizan (keseimbangan) sebagai fondasi keteraturan kosmos; (3) larangan fasad (kerusakan) yang mencerminkan dimensi moral ekologi; serta (4) integrasi nilai tauhid dan ekologi dalam kesadaran Qur'ani, yang memandang alam sebagai manifestasi keesaan Allah (tauhid) sehingga manusia berkewajiban menjaga dan memeliharanya. Setiap prinsip diidentifikasi melalui pengkodean (coding) ayat-ayat terkait serta penafsiran maknanya dengan pendekatan ekoteologis (Moge dkk., 2025).

Konsep manusia sebagai khalifah *fi al-ard* (QS. Al-Baqarah: 30) menekankan peran manusia sebagai penjaga, pengelola, dan pemelihara bumi. Kekhalifahan ini bukan berarti hak eksploitasi tanpa batas, melainkan amanah spiritual dan moral. Karenanya, eksploitasi berlebih, pencemaran, serta penghancuran ekosistem adalah pengkhianatan terhadap amanah tersebut. Ayat seperti QS. Al-A'raf: 56 secara tegas melarang merusak bumi setelah Allah menyempurnakannya (Sholehuddin, 2021).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat-ayat ini menjadi bagian krusial dari kisah Al-Qur'an mengenai penciptaan manusia pertama kali. Selain itu, ayat tersebut menjadi dasar konsep khilāfah, yang menyatakan bahwa manusia ditugaskan untuk memimpin dunia (El-Habsa dkk., 2025). Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah kata khalifah berarti pengganti Allah untuk menjalankan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Ia juga menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah ditugaskan oleh Allah untuk menggantikan-Nya dalam memakmurkan bumi, mengatur, serta mengurus manusia lainnya. Khalifah yang dimaksud adalah Nabi Adam AS beserta seluruh keturunannya (Warno dkk., 2019).

Ayat ini kerap dijadikan dasar teologis untuk menyusun prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, dalam kerangka tafsir tematik kontemporer (El-Habsa dkk., 2025). Selain itu, Al-Qur'an menekankan prinsip keberlanjutan melalui larangan israf (berlebih-lebihan) dan tabdzir (pemborosan), seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Isra': 27. Prinsip ini sangat sesuai dengan masalah kontemporer seperti konsumsi berlebih, eksploitasi energi fosil, serta krisis sumber daya alam. Dengan begitu, ekologi Qur'ani memberikan dasar etika lingkungan yang menyeluruh: keseimbangan, tanggung jawab, keberlanjutan, dan keadilan ekologis.

## 2. Penerapan Metode Maudhu'i terhadap ayat-ayat ekologi

Metode tafsir maudhu'i memfasilitasi penafsiran ayat-ayat ekologis secara terstruktur dengan mengumpulkan semua ayat terkait tema lingkungan dari berbagai surah. Pendekatan ini diawali dengan penentuan tema utama, yakni relasi manusia dengan alam, lalu dilanjutkan pengumpulan ayat relevan seperti QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A'raf: 56, QS. Al-Baqarah: 30, serta QS. Ar-Rahman: 7-9 (Harun, 2022).

Berdasarkan teori tafsir Maudhu'i, ayat – ayat di atas dapat disusun dalam satu konsep ekologi Al-Qur'an.

### a. QS. Ar-Rum: 41 (fenomena kerusakan lingkungan)

Alam semesta diciptakan Allah SWT dalam sistem yang harmonis dan seimbang untuk mendukung kesejahteraan seluruh makhluk-Nya. Namun, keserakahan manusia menyebabkan kerusakan yang mengakibatkan ketidakseimbangan dan kekacauan pada sistem alam. Akibatnya, kerusakan di era modern ini semakin masif. Padahal, Allah SWT hanya menimpakan sebagian dari konsekuensi perbuatan manusia tersebut. Tujuan ditimpakannya bencana adalah sebagai peringatan agar manusia kembali ke jalan yang lurus, yaitu dengan bertakwa kepada Allah (Rifzikka, 2024).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Akar makna dari ayat ini adalah kerusakan yang telah terjadi di muka bumi akibat dari perbuatan manusia serta akibat yang akan di tanggung.

Menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, bencana alam di bumi tidak lepas dari perilaku manusia yang merusak lingkungan. Perbuatan dosa dan pelanggaran aturan oleh manusia menyebabkan sistem keseimbangan kehidupan menjadi kacau dan tak terkendali. Ayat tersebut secara khusus menyebut daratan dan lautan sebagai lokasi kerusakan tersebut (AM dan Lubis, 2024).

Ini bisa dimaknai bahwa darat dan laut menjadi tempat terjadinya kerusakan, seperti pembunuhan dan perampokan di sana. Bisa pula berarti darat dan laut itu sendiri mengalami kerusakan, ketidakseimbangan, serta hilangnya manfaatnya. Contohnya, laut tercemar sehingga ikan mati massal dan hasil tangkapan berkurang, sementara daratan semakin panas yang memicu kemarau panjang.

Akibatnya, keseimbangan lingkungan menjadi rusak total. Hal ini membuat sebagian ulama kontemporer menafsirkan ayat tersebut sebagai petunjuk tentang degradasi lingkungan. Ayat tidak menyebut udara mungkin karena penekanannya pada hal-hal yang tampak secara nyata (sebagaimana makna zhahara yang telah disebutkan), apalagi pada masa turunnya ayat, pengetahuan manusia belum mencapai angkasa luar, termasuk isu polusi udara (Azizah, 2025).

M Quraish Shihab menjelaskan bahwa dosa dan pelanggaran (fasad) manusia mengganggu keseimbangan di darat dan laut. Sebaliknya, ketidakseimbangan di darat dan laut menimbulkan siksaan bagi manusia. Itulah inti pesan ayat tersebut. Semakin parah perusakan lingkungan, semakin besar dampak negatifnya terhadap manusia. Semakin beragam dan banyak dosa manusia, semakin buruk kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya.

b. QS. Al-A'raf : 56 (Larangan Merusak Bumi)

Kewajiban dan menjaga lingkungan hidup manusia di bagian akhir ayat 56 Surah Al-A'raf. Ayat tersebut tidak menggunakan kata perintah secara eksplisit, melainkan menyiratkan konsep berbuat baik yang akan dibalas dengan kebaikan, sedangkan perbuatan buruk akan mendapat balasan buruk pula. Makna potongan ayat ini mengandung pemahaman bahwa berbuat baik sama dengan perintah, sementara berbuat buruk merupakan larangan (Purwanti, 2021).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."*

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini melarang perusakan terhadap bumi atau alam. Artinya, kita diperintahkan untuk menjaga dan melestarikannya. Yusrina Salma juga mengutip pandangan M. Quraish Shihab dari kitab Tafsir Al-Misbah-nya, sebagai berikut:

"Ayat sebelumnya melarang perbuatan melampaui batas, dan ayat ini melarang tindakan yang merusak di bumi. Kerusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas, sehingga ayat ini melanjutkan ajaran tersebut dengan menyatakan: "Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki," baik oleh Allah maupun oleh siapa saja. Umat diperintahkan berdo'a dan beribadah kepada-Nya dengan rasa takut yang membawa kekhusyukan, serta penuh harapan akan rahmat dan pengabulan doa dari-Nya. Allah menegaskan bahwa rahmat-Nya dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (Shihab, 2002).

Ayat ini melarang perbuatan kerusakan di bumi, yang termasuk dalam kategori melampaui batas. Alam semesta diciptakan Allah SWT secara harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Allah SWT telah menjadikan alam dan segala isinya dalam kondisi baik, serta memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menjaganya dan memperbaikinya (Yunus dkk., 2021).

Salah satu upaya pelestarian dari Allah SWT adalah dengan mengutus para Nabi dan Rasul untuk meluruskan serta memperbaiki kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, merusak setelah sesuatu telah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusak sebelum diperbaiki. Ayat ini secara tegas melarangnya, meskipun menambah kerusakan atau merusak hal-hal yang baik pun tetap dilarang.

c. QS. Al-Baqarah: 30 (Konsep Khalifah)

Konsep khalifah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 mencakup tanggung jawab pokok manusia sebagai pengelola bumi. Ayat tersebut mengisahkan dialog antara Allah dan malaikat, di mana malaikat mempertanyakan penempatan manusia karena khawatir akan potensi kerusakan dan pertumpahan darah. Akan tetapi, Allah menjelaskan bahwa manusia diberikan ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki malaikat, sehingga tugas kekhalifahan adalah amanah yang didasari oleh ilmu dan akal budi. Oleh karena itu, makna khalifah bukanlah kepemilikan mutlak atas alam, melainkan mandat untuk mengelola bumi dengan adil, seimbang, dan berkelanjutan. Studi kontemporer menegaskan bahwa konsep ini menjadi fondasi etika lingkungan dalam Islam, yang mewajibkan manusia menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup dengan pelestarian alam (Rusmiati dan Mahmud, 2025).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

13) Dalam Al-Qur'an, kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'.

Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Pernyataan ini disampaikan dalam konteks “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi,” yang mungkin terjadi setelah penciptaan alam semesta dan kesiapannya untuk dihuni oleh manusia pertama, Adam AS, secara nyaman. Mendengar rencana itu, para malaikat bertanya tentang maknanya. Mereka menduga bahwa khalifah tersebut akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan ini mungkin bersumber dari pengalaman mereka sebelum penciptaan manusia di mana ada makhluk yang berperilaku demikian atau dari asumsi bahwa makhluk yang ditugaskan sebagai khalifah berbeda dengan malaikat yang selalu bertasbih menyucikan Allah SWT. Pertanyaan mereka juga bisa muncul dari penamaan “khalifah” oleh Allah, yang mengandung arti peleraai perselisihan dan penegak hukum, sehingga pasti ada yang berselisih dan menumpahkan darah. Itulah kemungkinan dugaan malaikat yang memicu pertanyaan mereka.

Semua itu hanyalah dugaan, tetapi yang jelas, mereka bertanya kepada Allah tanpa keberatan terhadap rencana-Nya. Pertanyaan mereka berbunyi “Apakah (Engkau akan menjadikan khalifah di bumi yang merusak dan menumpahkan darah?)” bukan “Mengapa,” sebagaimana dalam beberapa terjemahan. Bisa jadi, yang mereka maksud bukan Adam yang merusak, melainkan keturunannya. Mereka tampaknya mengira bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, sehingga para malaikat melanjutkan, “Sedangkan kami menyucikan-Mu,” yaitu menjauhkan Dzat, sifat, dan perbuatan-Mu dari segala yang tidak layak bagi-Mu, sambil memuji-Mu atas segala nikmat yang Engkau berikan, termasuk mengilhamkan kami untuk menyucikan dan memuji-Mu.

Perhatikan bahwa mereka menyebut penyucian terlebih dahulu, baru pujian. Penyucian mereka mencakup penyucian atas pujian yang diucapkan, agar sesuai dengan kebesaran-Nya. Penggabungan pujian dan penyucian dengan mendahulukan penyucian banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selanjutnya, para malaikat menunjuk diri mereka sendiri dengan berkata, “Dan kami (pun) menyucikan(-Mu),” yaitu membersihkan diri sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan, dan kami lakukan itu demi-Mu. Menyikapi pertanyaan mereka, Allah menjawab secara singkat tanpa membenarkan atau menyangkal dugaan tersebut karena memang akan ada di antara ciptaan-Nya yang berbuat seperti itu. Jawaban-Nya ringkas: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Perlu dicatat bahwa kata “khalifah” pada awalnya berarti pengganti atau yang datang setelah yang sebelumnya. Berdasarkan itu, ada yang memahami “khalifah” di sini sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia sebagai Tuhan, melainkan untuk menguji manusia dan memberinya kehormatan. Ada pula yang memahaminya sebagai pengganti makhluk lain dalam menghuni bumi (Achmad, 2024).

Bagaimanapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhilafahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah SWT, makhluk yang disertai tugas yaitu Adam AS dan keturunannya, serta wilayah tugas yakni bumi yang luas ini. Dengan demikian, kekhilafahan mewajibkan makhluk yang diamanahi untuk melaksanakan tugas sesuai petunjuk Allah yang memberi wewenang tersebut. Kebijakan yang tidak selaras dengan kehendak-Nya merupakan pelanggaran terhadap makna dan esensi kekhilafahan.

- d. QS.Ar-Rahman: 7-9 (Prinsip Keseimbangan)

Kesempurnaan ciptaan Allah tercermin melalui keteraturan, keseimbangan, serta tujuan yang jelas di seluruh alam semesta. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran, proporsi, dan sistem yang tepat, bebas dari cacat serta sia-sia. Prinsip al-mīzān (keseimbangan) yang ditegaskan dalam QS. Ar-Raḥmān ayat 7–9 membuktikan bahwa alam semesta beroperasi berdasarkan hukum ilahi yang presisi dan harmonis. Keseimbangan tersebut meliputi dimensi kosmik, ekologis, dan moral yang saling terkait (Kartika dan Abdullah, 2025).

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ<sup>٧</sup>

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

*Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan) {7}*

*agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. {8}*

*Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. {9}*

Al-Qur'an secara tegas menegaskan urgensi menjaga keseimbangan alam. Dalam QS. Ar-Rahman ayat 7-9, Allah SWT menyatakan bahwa langit dan bumi diciptakan dalam kondisi seimbang (*mīzān*), serta memerintahkan manusia agar tidak melampaui batas dan menegakkan keadilan dalam segala aspek. Ayat tersebut menjadi dasar bagi berbagai penafsiran dan interpretasi terkait tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rahman ayat 7-9 yang menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan alam dalam keadaan seimbang (mizan) dan manusia diperintahkan untuk tidak merusaknya” (Wulan, 2025).

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menyajikan perspektif unik yang saling melengkapi dalam memahami makna keseimbangan ekologis. Tafsir Al-Misbah dikenal dengan pendekatan ilmiah dan kontekstualnya, yang menekankan bahwa kerusakan ekologi disebabkan oleh keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Quraish Shihab menulis, “Kerusakan ekologi merupakan akibat dari ketamakan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang.” Pendekatan ini sangat relevan dengan isu-isu masa kini seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan (Shihab, 2000).

Nilai-nilai ekologis dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an mencerminkan prinsip moral dan spiritual yang membimbing manusia untuk mempertahankan keseimbangan serta kelestarian alam, sebagai wujud tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Al-Qur'an tidak hanya melihat alam semata sebagai sarana pemanfaatan, melainkan juga sebagai tanda-tanda (āyāt) keagungan Allah SWT yang sarat hikmah dan patut dihormati eksistensinya (Rahim dan Abubakar, 2025).

### 3. Relevansi Tafsir Ekologi Terhadap Krisis Lingkungan Kontemporer

Krisis lingkungan masa kini menjadi salah satu tantangan paling serius bagi umat manusia. Fenomena seperti perubahan iklim, penebangan hutan, polusi udara dan air, serta berkurangnya keanekaragaman hayati telah membawa dampak luas terhadap aspek sosial, ekonomi, hingga spiritual kehidupan. Dalam perspektif Islam, lahir pendekatan baru berupa tafsir ekologi yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan sudut pandang lingkungan. Tafsir ini tidak hanya menekankan sisi teologis, tetapi juga menghadirkan etika ekologis yang relevan untuk menjawab persoalan modern, sehingga agama tidak sekadar berhenti pada praktik ritual, melainkan tampil sebagai solusi nyata bagi keberlanjutan hidup.

Al-Qur'an sendiri memberikan pijakan kuat bagi kesadaran ekologis. Firman Allah, “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia...” (QS. al-Rūm: 41), menegaskan bahwa krisis lingkungan merupakan konsekuensi langsung dari perilaku manusia yang eksploitatif. Selain itu, konsep manusia sebagai khalifah di bumi (QS. al-Baqarah: 30) menunjukkan adanya amanah untuk menjaga keseimbangan ekosistem, bukan sekadar memanfaatkannya. Prinsip *mīzān* (keseimbangan) dan larangan *fasād* (kerusakan) menjadi fondasi etika ekologis Qur'ani yang

menuntut manusia hidup selaras dengan alam. Tafsir ekologi hadir untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam konteks krisis lingkungan modern, sehingga pesan Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif (Fajar, 2025).

Relevansi tafsir ekologi terhadap krisis lingkungan masa kini dapat ditinjau melalui sejumlah dimensi. Pertama, tafsir ini menekankan pentingnya etika keberlanjutan, seperti hidup sederhana, membatasi konsumsi, serta mengelola sumber daya alam secara adil (Irsan dkk. 2021). Dalam konteks masyarakat yang dikuasai konsumerisme, tafsir ekologi mengingatkan bahwa keserakahan manusia merupakan akar utama kerusakan lingkungan. Kedua, tafsir ekologi melahirkan ekoteologi Islam, yang melihat alam bukan sekadar benda material, melainkan entitas spiritual dengan nilai intrinsik. Karena itu, alam patut dihormati sebagaimana manusia menghormati sesama ciptaan Tuhan. Ketiga, tafsir ekologi dapat dijadikan landasan normatif bagi kebijakan lingkungan modern. Regulasi mengenai konservasi hutan, pemanfaatan energi terbarukan, dan pembangunan berkelanjutan memperoleh legitimasi moral dari teks suci. Keempat, tafsir ekologi mendorong lahirnya gerakan ekologis berbasis nilai Qur'ani, yang mengajak umat Islam untuk aktif dalam perjuangan sosial melawan kerusakan lingkungan (Putri dkk., 2025).

Penerapan tafsir ekologi menghadapi sejumlah hambatan. Tafsir klasik umumnya bersifat antroposentris, menempatkan manusia sebagai pusat, sehingga diperlukan pembaruan tafsir kontemporer yang lebih kosmosentris. Tantangan lain adalah bagaimana menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik keseharian. Tanpa proses internalisasi, tafsir ekologi berpotensi berhenti sebagai wacana akademik tanpa tindakan nyata. Padahal, dampak praktisnya sangat besar: ia dapat mendorong umat Islam berperan dalam mitigasi krisis iklim, pelestarian hutan, serta pengembangan teknologi ramah lingkungan. Di Indonesia, misalnya, gerakan pesantren hijau yang memadukan ajaran Islam dengan praktik berkelanjutan menjadi contoh nyata penerapan tafsir ekologi dalam kehidupan sosial (Putri dkk. 2025).

Kesimpulannya, tafsir ekologi memiliki keterkaitan yang sangat signifikan dengan persoalan lingkungan masa kini. Ia tidak sekadar menafsirkan teks, melainkan juga berfungsi sebagai pendekatan spiritual dan etis dalam upaya menjaga kelestarian bumi. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan etika ekologis, umat Islam dapat berperan aktif dalam melindungi keberlangsungan hidup di tengah ancaman kerusakan ekosistem global. Tafsir ekologi menegaskan bahwa agama bukan hanya panduan ibadah, tetapi juga sumber nilai moral untuk menghadapi tantangan zaman, termasuk kompleksitas krisis lingkungan. Oleh karena itu, tafsir ekologi menjadi penghubung antara wahyu suci dan realitas ekologis, menawarkan solusi yang bersifat spiritual sekaligus praktis dan dapat diterapkan (Ahnaf dkk. 2025).

### **KESIMPULAN**

Metode Maudhu'i dengan pendekatan tematik dalam penafsiran Al-Qur'an terbukti efektif menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan ekologi. Dengan mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah, metode ini menampilkan gambaran menyeluruh tentang pandangan Islam terhadap relasi manusia dan alam. Al-Qur'an tidak hanya menegaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi, tetapi juga menekankan kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem serta menghindari kerusakan lingkungan.

Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an bukan sekadar aturan normatif, melainkan pedoman etis yang relevan dengan tantangan modern seperti krisis iklim, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam. Tafsir Maudhu'i menegaskan bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, ekologi dalam perspektif Qur'ani tidak hanya menyoroti keberlanjutan fisik bumi, tetapi juga keseimbangan spiritual dan sosial yang wajib dijaga oleh manusia.

Selain itu, penerapan metode ini membuka peluang integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu lingkungan kontemporer. Hal ini memperkuat posisi Islam sebagai agama yang peduli terhadap keberlanjutan hidup, sekaligus memberikan landasan etis bagi umat Muslim dalam

mencari solusi atas persoalan ekologis. Kesimpulannya, metode Maudhu'i tidak hanya memperjelas makna ayat-ayat ekologi, tetapi juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam menjaga bumi sebagai amanah yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya.

## REFERENCES

- Abdillah, Mujiyono. 2001. *"Agama Ramah Lingkungan. Perspektif al-Qur'an"*. Jakarta: Paramadina.
- Achmad, Hubbi Alfarodies. 2024. "Makna Khalifah Dalam Qs. Al Baqarah Ayat 30 (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Wa'ie)," *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Ahnaf, Muhammad Atsil Al, Raudotul Jannah, Muhammad Farih Alawi, dan Andi Rosa. 2025. "Eksplorasi Alam dan Etika Ekologis dalam Perspektif Tafsir Kontemporer Al-Qur'an." *Jurnal Penelitian Ilmiah*. 2(4).
- AM, Ahmad Muntaha, dan Zainuddin Lubis. 2024. "Debat Keempat: Tafsir Ayat Kerusakan Alam Ar-Rum 41 Yang Disinggung Cawapres Mahfud MD." *NU Online*.
- Azizah, Nabila Uswah. 2025. "Makna Fasād Dalam Qs. Ar-Rum Ayat 41 dan Relevansinya Terhadap Eksploitasi Sumber daya Alam (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)"(Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Izzan, Ahmad Dan Saepuddin. 2022. "Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an" *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*.
- El-Habsa, Isna Tsania, Muhammad Alif, dan Sholahuddin Al Ayubi. 2025. "Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*. 3(5).
- Fajar, Muhamad. 2025. "Jalinan Ayat untuk Bumi: Munāsbah Qur'an Sebagai Moral", *Jurnal LAI Persis Bandung*. 4(2).
- Harun, Abdul. 2022. "Relasi Muba Dalah Antara Manusia Dan Alam Dalam Tafsir Ayat-Ayat Ekologi" *UINSI Samarinda*.
- Irsan, Irsan, Achmad Abubakar, dan Aan Parhani. 2021. "Kajian Tematik Ayat-Ayat Mengenai Degradasi, Konservasi, dan Etika Lingkungan." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 1(4).
- Kartika, Dinda, dan Faisal Abdullah. 2025. "Kesempurnaan Ciptaan Allah Dalam Keseimbangan Alam: Relevansi QS. Ar-Rahman: 7–9 Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern." *JPIK – Jurnal Pendidikan Islam Dan Studi Keislaman*. 1(1).
- Nasr, Sayyed Hossein. 2026. *"Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man"*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Moge, Romi, Achmad Abubakar, dan Mardan. 2025. "Ecological Education In The Perspective Of The Qur'an: Islamic Solutions To Environmental Crisis And Climate Change." *Jurnal Irfani*. 21(3).
- Moleong, Lexy J. 2010. *"Metodologi penelitian kualitatif"* (Bandung: Remadja Karya).
- Noeng Muhadjir. 2000. *"Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik: Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama"*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *"Tafsir Al-Misbbab"*: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, jil. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Purwanti, Eka Yuni. 2021. "Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)." *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 2(2).
- Putri, Delsi Amelia, Hanifah Azzahra, Muhammad Zulvin Melaban, dan Edi Hermanto. 2025. "Tafsir Ekologis: Membaca Ayat-Ayat Alam Sebagai Etika Konservasi Dalam Krisis Iklim Global" *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. 4(1).
- Putri, Lintang Dewi Fi'liya, Brillian Zaki Ramadhan Ahmadi, dan Kamailia Karimatul Aulia'. 2025. "Membaca Krisis Lingkungan Melalui Lensa Tafsir Ekologi: Analisis QS. al-Rūm [30]: 41." *Canonica Religia*. 3(1).
- Rahim, Wahida, dan Achmad Abubakar. 2025. "Nilai-Nilai Ekologis Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*. 13(2).
- Rifzikka, Safira Azmy. 2024. "Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan." *Journal of Islamic Studies and Humanities*. 9(2).
- Rusmiati, Imam Fatkhullah, dan Hamidullah Mahmud. 2025. "Dakwah Ekologis Khalifah: Telaah Al-Baqarah Ayat 30 Dan Relevansinya Terhadap Sustainability Management." *Journal of Da'wah*. 4(1).

- Sholehuddin, L. 2021. "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur'an." *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. 4(2).
- Suhendra, Ahmad. 2013. "Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. 14(1).
- Warno, Suyud., Sutriyono, Reda Rizal. 2019. "*Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*". Jakarta: Praba UT.
- Widiastuty, Hesty, dan Khairil Anwar. 2025. "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. 11(1).
- Wulan, Sri Ratna. 2025. "Konsep Keseimbangan (Mā'zān) Dalam Islam Sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. 2(6).
- Yunus, Eka Mulyo, Andika Andika, Ahmad Yani, Muria Khusnun Nisa, dan Hasyim Muhammad. 2021. "Revitalisasi Tafsir Ekologi pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi di Lingkungan UIN Walisongo Semarang." *Jurnal Riset Agama*. 1(3).